

A

No. ISBN

978-602-97711-4-5

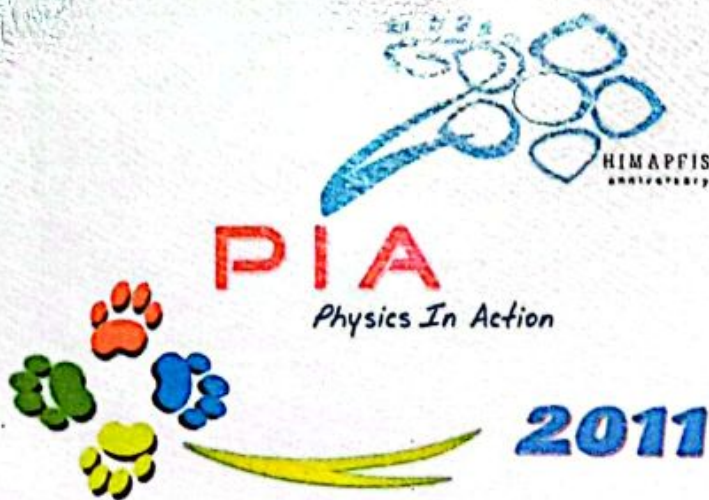
PROCEEDINGS

Seminar Nasional Pendidikan

"Pendidikan Berbasis Multimedia"

19 November 2011

Aula Politeknik Negeri Sriwijaya Bukit Palembang.



KATA PENGANTAR

REGISTRASI KARYA ILMU

06	1109011301030161
----	------------------

11/9/2011

Segala puji dan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa, berkat kasih dan karunia-Nya yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan buku ini dapat terselesaikan sebagai penunjang pelaksanaan Seminar Nasional Pendidikan yang bertema "*Pendidikan Berbasis Multimedia*" yang dilaksanakan oleh Himpunan Mahasiswa Pendidikan Fisika (HIMAPFIS) Universitas Sriwijaya pada tanggal 19 November 2011 .

Panitia berharap kegiatan ini dapat memberikan manfaat bagi semua civitas akademika. Di sini juga panitia mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang terlibat dalam menyukseskan kegiatan ini.

"*Tak ada gading yang tak retak*". Panitia menyadari bahwa kegiatan ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu, panitia meminta maaf atas segala kekurangan dan berharap kepada semua pihak agar dapat memberikan kritik dan sarannya untuk menjadi bahan perbaikan untuk kedepannya.

Panitia



DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Daftar Isi.....	ii
Makalah Utama	
- Teknologi Informasi Dan Bentuk Pembelajaran Di Masa Depan	1
- Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi (TIK) Dalam Pembelajaran Sains	13
- Pembelajaran Materi Lensa Berbasis Multimedia Interaktif Pesona Fisika	23
Makalah Pemakalah	
-Peningkatan Aktivitas Dan Pemahaman Konsep Belajar Pada Mata Kuliah Pendahuluan Fisika Kuantum Di Program Studi Pendidikan Fisika Fkip Universitas Sriwijaya Melalui <i>Diskusi Kelompok Terbimbing Model Tutor Sebaya</i>	37
- Alternatif Pembinaan Guru Fisika	47
- Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif Mahasiswa Pada Mata Kuliah IPBA	62
- Pengembangan Berpikir Divergen Dalam Penentuan Kecepatan Rambat Gelombang Elektromagnetik	80
- Pelaksanaan Perkuliahan Fisika Sekolah I Berdasarkan Analisis Kompetensi Dasar Pada Kurikulum SMP	89
- Linierisasi Seperempat Periode Gerak Pendulum Lorentz	96
- Meningkatkan Keprofesionalan Guru Dan Implikasinya Terhadap Kualitas Pembelajaran IPA SMP Di Kabupaten Ogan Ilir Melalui Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas	105
- Pendekatan Pembelajaran Sains Di SD Dengan Model Seqip	118
- Pemanfaatan Internet Sebagai Sumber Media Pembelajaran Di Sekolah Menuju E-Learning	127
- Komputer Dan Multimedia Mengakses Dunia Digital	134

- Effectiveness Of Learning Model Problem Based Instruction On The Results Of Studying Physics In SMP State 6 Indralaya	152
- Pengaruh Penerapan Proses Pembelajaran Pendekatan Kontekstual Dengan Model <i>Modified Discovery</i> Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Di SMA Negeri 2 Prabumulih	165
- Studi Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Fisika Berbasis <i>Information And Communication Technology</i> (ICT) Di Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) SMA Negeri 17 Palembang	177
- Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis <i>Power Point</i> Untuk Pokok Bahasan Termodinamika Di Kelas XI SMA	188
- Analisis Instrumen Penilaian Psikomotorik Siswa Berdasarkan Taksonomi Simpson...	201
- Kajian Teoritis Penerapan Distribusi Statistik Bose-Einstein Pada Superfluida Helium II	210
- Menentukan Perbandingan Energi Minimum Dengan Potensial Awal Antarnukleon Yang Menggunakan Potensial Yukawa Untuk Memperlihatkan Kemungkinan Energi Keadaan Dasar Interaksi Antarnukleon	221
- Pengaruh <i>Team Teaching</i> Pada Pokok Bahasan Keseimbangan Benda Tegar Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas XI SMA Srijaya Negara Palembang.....	233

Meningkatkan Keprofesionalan Guru dan Implikasinya terhadap Kualitas Pembelajaran IPA SMP di Kabupaten Ogan Ilir Melalui Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas

Oleh Apit Fathurohman ✓

Program Studi Pendidikan Fisika Jurusan Pendidikan MIPA FKIP Unsri

Program Doktor Falsafah Pendidikan Fizik UPSI Malaysia



Abstrak

Telah dilakukan kegiatan pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan keprofesionalan guru dan implikasinya terhadap kualitas pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di Sekolah Menengah Tingkat Pertama (SMP) Kabupaten Ogan Ilir melalui Pelatihan Classroom Action Research (CAR) atau lebih dikenal dengan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Kegiatan ini dikemas dalam bentuk kegiatan pengabdian pada masyarakat yang diselenggarakan oleh Jurusan Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam FKIP Universitas Sriwijaya. Peserta terdiri dari 18 orang guru IPA SMP di Kabupaten Ogan Ilir. Kegiatan diberikan dalam bentuk lokakarya dan workshop (Training and Workshop = TW). Tahapan-tahapan aktivitasnya secara umum mengikuti paradigma Information Processing Theory yang terdiri dari penyemaian informasi (encoding), pengintegrasian informasi menjadi suatu pemahaman (decoding), perekaman informasi (storing), pelatihan informasi (rehearsal) dan pembelajaran informasi (learning). Untuk mendapat hasil kegiatan yang optimal strategi TW diawali dengan pemberian informasi secara bilateral, dilanjutkan dengan pemberian tugas secara individu dan kelompok, pemantauan secara klinis terhadap pemahaman peserta dan evaluasi. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran peserta meningkat. Hal ini dinilai dari kualitas kemampuan mereka untuk membuat rancangan penelitian tindakan kelas dalam usaha untuk meningkatkan kualitas pembelajaran mereka.

Key word: guru, profesional, penelitian tindakan kelas

Pendahuluan

Undang-undang No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen menyatakan dengan tegas bahwa Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, dan sebagainya. Dengan demikian, guru dituntut menguasai berbagai kemampuan. Salah satu kemampuan yang harus dikuasai adalah mengembangkan diri secara profesional. Hal ini berarti, guru tidak juga dituntut mampu melihat/menilai kinerjanya sendiri. Salah satu cara yang dapat ditempuh oleh para guru antara lain melakukan penelitian. Penelitian yang dimaksudkan dalam konteks ini, ruang lingkungannya berada di seputar kelas, yaitu penelitian di kelasnya sendiri. Akhir-akhir ini, Penelitian tindakan kelas (PTK) semakin menjadi *trend* yang dilakukan oleh para profesional di bidang pendidikan sebagai suatu cara dalam memecahkan masalah dan meningkatkan mutu proses pembelajaran maupun mutu pencapaian hasil belajar.

PTK sebagai salah satu bentuk penelitian yang kebanyakan dilakukan oleh guru, membawa banyak manfaat, diantaranya adalah membantu guru memperbaiki mutu pembelajaran, meningkatkan profesionalisme guru, meningkatkan rasa percaya diri guru, serta memungkinkan guru secara aktif mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya. Dengan melakukan PTK, membuat guru menjadi terbiasa meneliti dan menulis sehingga manfaat secara keseluruhan yang akan diperoleh adalah label inovasi pendidikan.

Selain manfaat di atas, bagi guru-guru yang hendak mengajukan kenaikan pangkat, jabatan, dan keperluan sertifikasi, sangat disyaratkan untuk melaksanakan penelitian. Sehingga apabila guru memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik mengenai PTK, tentu tidak sulit baginya untuk membuat karya tulis ilmiah untuk melengkapi persyaratan di atas. Kenyataan di lapangan yang ditemui adalah banyaknya guru-guru yang terhambat oleh masalah penelitian ini dalam proses pengajuan kenaikan pangkat, jabatan ataupun sertifikasi.

Permasalahan yang dihadapi oleh para guru sekarang adalah banyaknya para guru yang masih gamang dengan PTK. Belum banyak guru yang mengenal PTK. Meskipun tahu, PTK masih dianggap sebagai sesuatu yang sulit dilakukan, memerlukan

banyak waktu dan banyak memakan biaya. Oleh sebab itu, mereka sering mengalami kebingungan dalam mengangkat permasalahan-permasalahan yang ditemui di kelas yang mereka ajar, baik permasalahan yang menyangkut proses pembelajaran maupun permasalahan hasil pembelajaran yang tidak sesuai dengan harapan.

Kondisi guru-guru fisika di Ogan Ilir tidak jauh berbeda dengan kondisi guru-guru yang ada di Provinsi Sumatera Selatan. Sebagian besar dari mereka belum memiliki pemahaman yang baik mengenai PTK sehingga permasalahan-permasalahan yang dihadapi di kelas, tidak mampu mereka tuangkan dalam bentuk tulisan untuk dilakukan penelitian guna memperoleh solusinya. Tidak hanya itu, kurangnya pemahaman guru-guru di sana berimbas pada terhambatnya proses kenaikan pangkat karena kurangnya komponen penelitian yang mesti mereka lakukan. Informasi ini penulis peroleh dari hasil wawancara dengan guru-guru IPA dan dari pengalaman penulis selama memberikan materi pada Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) sertifikasi guru yang di adakan oleh Rayon 104 Universitas Sriwijaya.

Profesionalisme Guru

Istilah profesionalisme berasal dari *profession*. Dalam Kamus Inggris Indonesia, *profession* berarti pekerjaan. Arifin dalam buku *Kapita Selekta Pendidikan* mengemukakan bahwa *profession* mengandung arti yang sama dengan kata *occupation* atau pekerjaan yang memerlukan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan atau latihan khusus (Arifin, 1995). Dalam buku yang ditulis oleh Kunandar yang berjudul *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* disebutkan pula bahwa profesionalisme berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang. Profesi juga diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif. Jadi, profesi adalah suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian tertentu (Kunandar, 2007).

Menurut Martinis Yamin profesi mempunyai pengertian seseorang yang menekuni pekerjaan berdasarkan keahlian, kemampuan, teknik, dan prosedur berlandaskan intelektualitas. Jasin Muhammad yang dikutip oleh Yunus Namsa, beliau

menjelaskan bahwa profesi adalah suatu lapangan pekerjaan yang dalam melakukan tugasnya memerlukan teknik dan prosedur ilmiah, memiliki dedikasi serta cara menyikapi lapangan

pekerjaan yang berorientasi pada pelayanan yang ahli. Pengertian profesi ini tersirat makna bahwa di dalam suatu pekerjaan profesional diperlukan teknik serta prosedur yang bertumpu pada landasan intelektual yang mengacu pada pelayanan yang ahli. Sementara itu Kunandar mengemukakan profesi guru adalah keahlian dan kewenangan khusus dalam bidang pendidikan, pengajaran, dan pelatihan yang ditekuni untuk menjadi mata pencaharian dalam memenuhi kebutuhan hidup yang bersangkutan.

Guru sebagai profesi berarti guru sebagai pekerjaan yang mensyaratkan kompetensi (keahlian dan kewenangan) dalam pendidikan dan pembelajaran agar dapat melaksanakan pekerjaan tersebut secara efektif dan efisien serta berhasil guna. Profesionalisme guru merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian. Sementara itu, guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Dengan kata lain, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Guru yang profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya. Sedangkan Oemar Hamalik mengemukakan bahwa guru profesional merupakan orang yang telah menempuh program pendidikan guru dan memiliki tingkat master serta telah mendapat ijazah negara dan telah berpengalaman dalam mengajar pada kelas-kelas besar.

Guru yang profesional merupakan faktor penentu proses pendidikan yang bermutu. Untuk dapat menjadi profesional, mereka harus mampu menemukan jati diri dan mengaktualkan diri. Pemberian prioritas yang sangat rendah pada pembangunan pendidikan selama beberapa puluh tahun terakhir telah berdampak buruk yang sangat luas bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.

PTK, Profesionalisme Guru dan Kualitas Pembelajaran IPA

Peningkatan kualitas pembelajaran merupakan konsekuensi logis dari perkembangan ipteks yang sangat pesat. Perkembangan ipteks mengharuskan penyesuaian dan peningkatan proses secara berlanjut dan terus menerus. Hal ini diikuti dengan perlunya mengadakan pemutahiran strategi dan konsep-konsep pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran itu sendiri.

Upaya peningkatan kualitas pembelajaran hendaknya dilakukan dengan paradigma pemikiran RAI : *research-action-improvement*, yang bersifat *bottom-up*, *realistik-pragmatik* yang diawali dengan diagnosis masalah secara nyata yang diakhiri dengan sebuah perbaikan (*improvement*). Upaya perbaikan kualitas pembelajaran demikian menuntut adanya inisiatif dan keinginan dari dalam diri untuk mau melakukan perbaikan.

Prosedur diagnosis masalah bisa dilakukan dengan menganalisis situasi kini yang sedang terjadi (*present situation analysis*). Ada tiga sumber informasi yang diperoleh dari analisis situasi ini yaitu 1) guru, 2) kepala sekolah, dan 3) proses belajar mengajar itu sendiri. Berangkat dari ketiga sumber ini, informasi dari ketiga sumber tersebut akan dikumpulkan dan dipakai dasar untuk mencari dan menentukan pemecahan masalahnya.

Problematika pembelajaran di sekolah menengah tingkat pertama pada pelajaran IPA di Kabupaten Ogan Ilir khususnya dan Sumatera Selatan pada umumnya, dapat dikategorikan dalam tiga tataran yaitu ada pada tataran makro, tataran meso dan tataran mikro. Masalah pada tataran makro berhubungan dengan kondisi masyarakat dan lingkungan yang secara makro mempengaruhi proses pembelajaran, misalnya perkembangan media hiburan yang sulit dikendalikan dan mempengaruhi para siswa. Masalah pada tataran meso misalnya kesulitan guru menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi informasi, perhatian orang tua yang kurang optimal terhadap pendidikan putra putri mereka sehingga sebagai akibatnya sekolah dan guru merasa tidak mendapat dukungan dari orang tua untuk bersama-sama mendidik siswa mereka, jauhnya jarak rumah siswa dan sekolah yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi kinerja siswa di dalam kelas dan banyak lagi contoh-contoh lainnya yang semuanya

dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran. Sedangkan masalah pada tataran mikro berhubungan masalah-masalah yang dihadapi oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran di dalam kelas.

Permasalahan pada tataran makro, agak sulit untuk ditangani oleh guru secara langsung. Hal ini harus ditangani secara bersama-sama dengan pihak terkait baik itu atasan guru (kepala sekolah) maupun pihak dinas pendidikan dan pihak komite sekolah. Demikian juga halnya dengan masalah pada tataran meso. Masalah-masalah pada kategori ini juga memerlukan bantuan pihak luar seperti masyarakat/orang tua siswa.

Permasalahan pada tataran mikro adalah masalah yang dialami guru secara langsung pada saat melaksanakan pembelajaran di dalam kelas. Permasalahan yang muncul dimulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai dengan evaluasi. Pada tahap perencanaan guru masih kesulitan untuk membuat perangkat pembelajaran yang baik, hal ini dikarenakan masih kurangnya pemahaman menurunkan standar kompetensi, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran dan indikator pembelajaran.

Pada tahapan pelaksanaan, guru menyadari bahwa mereka banyak mengalami masalah terutama dalam mengelola kelas untuk jumlah siswa yang banyak dan menghadapi siswa yang heterogen. Guru juga mengakui bahwa mereka kurang kreatif sehingga banyak di antara mereka kurang terampil untuk mengatur model/metode atau strategi pembelajaran secara berkelompok, serta merasa tidak memahami berbagai model/strategi pembelajaran yang inovatif yang bisa digunakan untuk memvariasikan strategi pembelajaran di dalam kelas sehingga pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM).

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru dapat disimpulkan bahwa sebagian besar guru masih kesulitan dalam memilih dan menentukan metode, model pembelajaran yang akan digunakan dalam menyampaikan suatu materi. Termasuk juga guru masih kesulitan dalam menentukan media pembelajaran yang akan digunakan, hal ini dikarenakan masih minimnya pengetahuai tentang model-model dan media pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPA di SMP. Di samping itu mereka sangat kurang kreatif untuk bisa memanfaatkan barang-barang sekitar mereka sebagai alat bantu mengajar. Guru merasa memiliki pengetahuan yang sangat minim

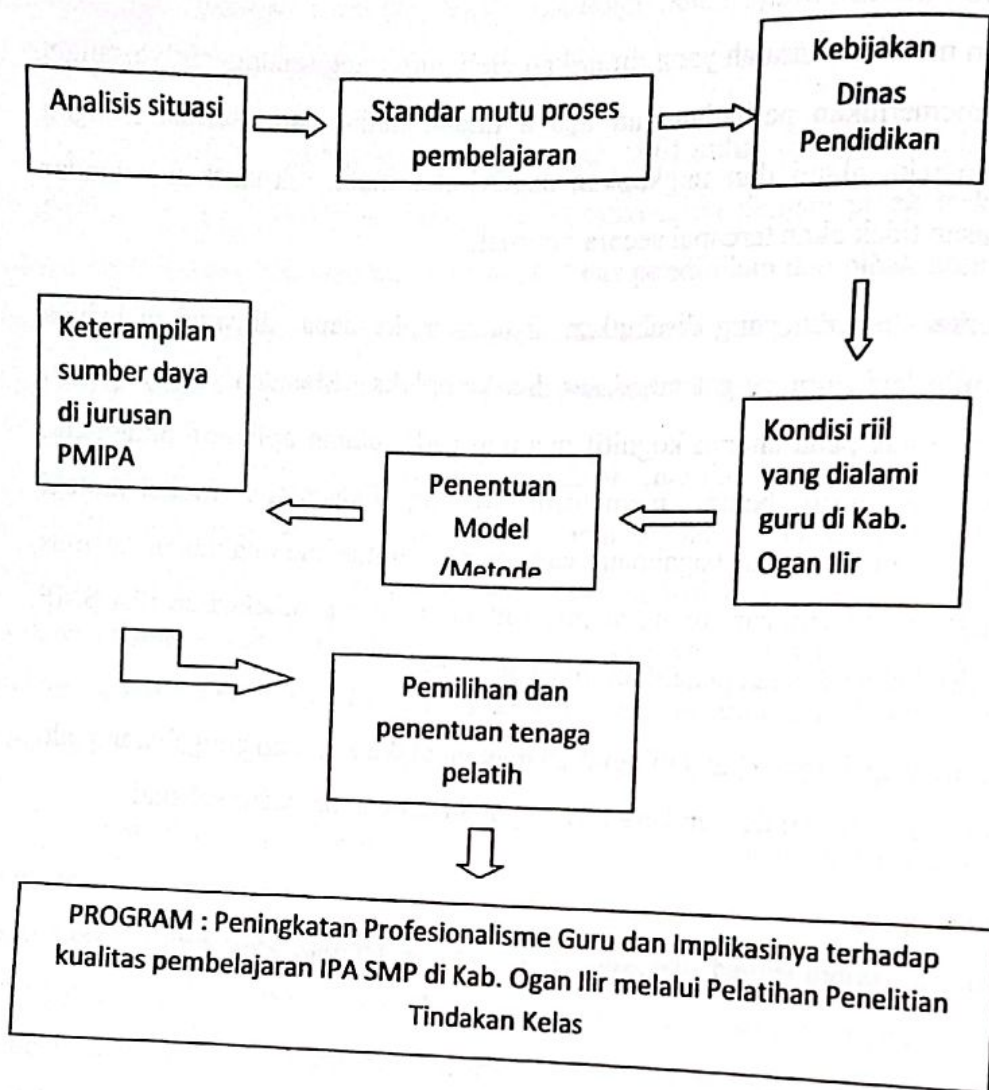
dalam hal ini, sehingga mereka menyarankan dan momohon kepada pihak terkait agar pengetahuan mereka di bidang ini ditingkatkan melalui pelatihan-pelatihan.

Demikian masalah-masalah yang dirasakan oleh guru yang sesungguhnya sangat kompleks dan memerlukan perhatian dan upaya tindak lanjut yang serius. Dengan masalah yang mereka alami dan ungkapkan seperti itu, maka dikuatirkan standar kompetensi lulusan tidak akan tercapai secara optimal.

Berdasarkan paparan yang disebutkan di atas, maka dapat dinyatakan bahwa masalah yang dihadapi guru sangat mendasar dan kompleks. Masalah yang dihadapi oleh guru tersebut ada pada tataran kognitif maupun pada tataran aplikatif-pragmatik. Dengan kata lain, guru belum memahami tentang bagaimana model/strategi pembelajaran yang inovatif dan bagaimana cara mereka untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya. Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPA SMP di kelas dapat dilakukan dengan penelitian tindakan kelas.

Untuk mencapai tujuan yang diinginkan makan, maka kegiatan pengabdian pada masyarakat ini diatur sesuai dengan kerangka kegiatan dengan prosedur sebagai berikut.

Diagram 1 : Diagram Pemecahan Masalah



Metodologi Kegiatan

Metodologi yang dipakai untuk mengumpulkan data adalah pelatihan dan workshop (*Training and Workshop = TW*). Tahapan-tahapan aktivitasnya secara umum mengikuti paradigma *Information Processing Theory* yang terdiri dari penyemaian informasi (*encoding*), pengintegrasian informasi menjadi suatu pemahaman (*decoding*), perekaman informasi (*storing*), pelatihan informasi (*rehearsal*) dan pembelajaran informasi (*learning*). Untuk mendapat hasil kegiatan yang optimal strategi TW diawali dengan pemberian informasi secara bilateral, dilanjutkan dengan pemberian tugas secara individu dan kelompok, pemantauan secara klinis terhadap pemahaman peserta dan evaluasi. Selanjutnya, untuk memastikan bahwa kegiatan ini dilaksanakan dengan penuh komitmen dan tanggungjawab, maka kegiatan ini dipantau oleh satgas

monitoring dan evaluasi sehingga kegiatan ini dapat mencapai tujuan yang telah dicanangkan yaitu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Hasil Kegiatan dan Pembahasan

Kegiatan pelatihan ini di mulai dengan menyampaikan materi tentang Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilanjutkan dengan lokakarya pembuatan proposal PTK yang dilakukan oleh semua peserta secara perseorangan. Gambar 1. dibawah ini merupakan gambar pada saat pemateri sedang memberikan materi tentang PTK dan tampak para peserta dengan serius menyimak penjelasan yang disampaikan oleh instruktur.



Gambar 1. Instruktur sedang menyampaikan materi dan peserta dengan serius menyimak dan memperhatikan penjelasan yang disampaikan

Setelah sesi penyampaian materi oleh instruktur dengan multimetode dilanjutkan dengan sesi lokakarya pembuatan proposal penelitian tindakan kelas (PTK) oleh para peserta secara individu.



Gambar 2. Peserta sedang membuat Proposal PTK

Tampak pada gambar 2 di atas para guru IPA SMP Kabupaten Ogan Ilir dengan antusias, serius, dan sesekali mereka berdiskusi dengan teman sejawat dalam menyelesaikan proposal PTK.

Selanjutnya setelah menjalani semua sesi dalam pelatihan ini, proposal yang telah selesai dibuat oleh para peserta di analisis. Hasilnya dilaporkan bahwa kompetensi peserta di bidang penelitian tindakan kelas meningkat. Peningkatan ini dapat dinyatakan dalam dalam tabel 1. berikut.

Tabel 1. Peningkatan kompetensi peserta terhadap Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

No	Kompetensi di bidang PTK		Teknik Penilaian
	Sebelum Pelatihan	Sesudah Pelatihan	
1	Guru tidak mengetahui konsep dasar PTK	Memahami PTK dengan jelas	wawancara dengan peserta sebelum pelatihan dimulai dan dibandingkan dengan wawancara setelah pelatihan berlangsung
2	Sebagian besar guru tidak mampu untuk mengidentifikasi masalah pembelajaran yang bisa dipecahkan dengan PTK	Semua guru mampu mengidentifikasi masalah pembelajaran yang mereka hadapi di kelas masing-masing untuk ditangani melalui PTK	Memberikan tugas secara individu untuk menulis masalah pembelajaran yang mereka hadapi
3	Sebagian besar guru tidak mampu menentukan jenis tindakan untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi	Semua guru bisa menentukan jenis tindakan untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi	<i>Focused group discussion</i> dan menulis secara singkat tindakan yang dipakai untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi.

4.	Guru tidak tahu bagaimana cara membuat perencanaan PTK melalui siklus kegiatan	Guru mampu membuat perencanaan pelaksanaan PTK melalui siklus kegiatan	<i>Focused group discussion</i> kemudian peserta menulis secara singkat langkah-langkah tindakan yang dirancang dalam beberapa siklus untuk memecahkan masalah yang mereka ajukan dalam PTK
5	Guru kurang memahami sepenuhnya bentuk dan jenis asesmen yang harus dibuat untuk mengukur keberhasilan tindakan	Guru mampu mengembangkan asesmen sesuai dengan masalah yang dipecahkan dan tindakan yang diaplikasikan	<i>Focused group discussion</i> , kemudian tiap-tiap peserta harus membuat asesmen sesuai dengan masalah yang ingin dipecahkan
6.	Guru tidak tahu bagaimana membuat rancangan penelitian tindakan kelas (PTK) secara singkat.	Guru mampu membuat draft rancangan PTK	<i>Focused group discussion</i> kemudian peserta membuat draft rancangan PTK untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi di kelas masing-masing.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan selama pelatihan berlangsung dapat dinyatakan bahwa para peserta merasa sangat antusias dan sangat senang mengikuti pelatihan karena mereka merasa bahwa PTK yang disosialisasikan oleh Tim pelatih sangat mudah untuk dipahami, langsung dapat diaplikasikan serta memiliki manfaat yang sangat tinggi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPA di

SMP. Pengakuan peserta didukung oleh hasil pekerjaan mereka seperti yang dijelaskan dalam tabel di atas yang menunjukkan hasil yang memuaskan.

Berdasarkan hasil wawancara dapat dinyatakan bahwa masalah yang masih sulit oleh guru adalah memilih masalah yang cocok untuk ditangani dengan PTK. Pada awalnya guru sulit untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang dialaminya dalam proses belajar mengajar, tetapi setelah adanya FGD dan dengan bimbingan instruktur, guru pada akhirnya mampu menuliskan masalah-masalah yang mereka alami dan memilih masalah yang layak untuk ditangani dengan penelitian tindakan kelas. Berdasarkan hasil pengamatan dapat dinyatakan bahwa teknik FGD yang diterapkan ternyata efektif untuk membuat guru untuk bisa saling mendiskusikan permasalahan yang mereka alami serta menentukan model/strategi pembelajaran atau tindakan yang dipilih untuk memecahkan masalah.

Simpulan

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dinyatakan bahwa pelatihan tentang penelitian tindakan kelas dapat meningkatkan kompetensi guru untuk meningkatkan keprofesionalannya dan dapat memberikan dampak yang positif terhadap peningkatan kualitas proses dan hasil pembelajaran IPA di SMP. Dengan demikian disarankan agar guru-guru selalu meningkatkan pemahamannya tentang penelitian tindakan kelas dan mengimplementasikannya dalam pembelajaran di kelas sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPA.

Daftar Pustaka

Arifin, H.M, 1995. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Jakarta: Bumi Aksara.

Arikunto, Suharsimi. Suhardjono. Supardi. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*.

Jakarta: Bumi Aksara.

Aqib, Zainal. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.

Depdikbud. 1999. *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*.

Jakarta: Dirjen Dikti, Proyek Pengembangan Guru Sekolah Menengah.

Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat. 2004.

Panduan Penataran dan Lokakarya Penelitian Tindakan Kelas Bagi Dosen LPTK se-Indonesia. Solo: Dikti-Diknas.

Kunandar. 2007. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Hopkins, D. 1993. *A Teacher's Guide to Classroom Research*. Philadelphia: Open University Press.

McNiff, Jean. 1991. *Action Research: Principles and Practice*. New York:

Routledge.